

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gen Z, atau singkatnya Gen Z, adalah generasi yang kreatif dan inventif. Sebuah jajak pendapat Harris Poll (2020) menemukan bahwa hingga 63% Gen Z tertarik untuk terlibat dalam aktivitas kreatif setiap hari. Keterlibatan Gen Z dalam media sosial dan grup juga berkontribusi terhadap daya cipta mereka. Hal ini berkaitan dengan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa Gen Z adalah generasi yang paham teknologi (juga dikenal sebagai *digital native*) karena mereka dibesarkan dengan teknologi komputer yang canggih, lahir di era gadget, dan lebih reseptif terhadap akses internet yang lebih mudah daripada generasi sebelumnya (Galih, 2021).

Gen Z terlibat dengan kemajuan teknologi, dan internet serta teknologi bahkan telah memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Kehidupan Gen Z telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan penyebaran informasi yang cepat secara *online*. Anggota Gen Z terbiasa menggunakan perangkat mereka untuk berkomunikasi, mengakses informasi dari dunia luar secara *online*, bermain *game*, dan bahkan berbelanja secara *online* (Hastini et al., 2020). Menurut temuan Turner (2015), 60% responden Gen Z memulai kehidupan sosial mereka secara *online*, 50% Gen Z lebih menyukai komunikasi *online* daripada interaksi tatap muka, dan bahkan 70% Gen Z merasa lebih nyaman berinteraksi dengan rekan-rekan mereka secara *online* (Farah Fauziyah, 2023).

Pada bulan September 2020, pemerintah Indonesia berhasil melaksanakan sensus penduduk yang diselenggarakan sepuluh tahun sekali melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Tujuan dilakukannya sensus penduduk ialah untuk memahami struktur penduduk Indonesia. Hasil sensus BPS tahun 2020 menunjukkan, bahwa mayoritas penduduk Indonesia merupakan Generasi Z yaitu sebesar 27,94% dari total penduduk (BPS, 2021). Generasi Z sendiri lahir antara tahun 1997 hingga tahun 2012 (Rakhmah, 2021). Generasi pasca milenial inilah yang disebut dengan *digital natives*. Berbeda dengan Generasi Millennial yang lahir di era perubahan teknologi, Gen Z lahir dalam pemanfaatan internet dan teknologi yang canggih (Rastati, 2018). Menurut *Managing Director* Nielsen Media Indonesia Hellen Katherina, 86% Gen Z menggunakan perangkat untuk belajar *online* dan bermain *game* (Ginting, 2020). Hal ini membuktikan, bahwa istilah "*digital native*" lebih cocok untuk Gen Z (Karina, 2021).

Dapat digaris bawahi, Gen Z merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, yang dikenal dengan sebutan "*digital natives*" karena tumbuh di era teknologi dan

internet. Mereka sangat akrab dengan perangkat digital, media sosial, dan informasi yang mudah diakses. Ciri khas mereka ialah keberagaman, kesadaran sosial yang tinggi, dan fokus pada isu-isu seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan kesehatan mental. Gen Z juga sering dianggap kritis terhadap otoritas dan cenderung mencari keaslian serta kejelasan dalam komunikasi. Di dunia kerja, mereka dikenal sebagai generasi yang fleksibel, inovatif, dan lebih memilih lingkungan yang memungkinkan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan

Selanjutnya, penggunaan bahasa akan terus berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menyebabkan peningkatan bahasa musiman dan kecenderungan penggunaan bahasa-bahasa tersebut secara santai dan tidak baku (Nurhayati, Heru, dan Rukiyah 2019). Tingkat perkembangan bahasa juga menjadi faktor penggunaan gaya bahasa pada generasi yang berbeda. Sering kali ditemukan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa gaul atau bahasa musiman (Kusyairi, 2024).

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui simbol, suara, atau tulisan. Bahasa memungkinkan kita untuk berinteraksi, berbagi ide, serta memahami satu sama lain dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan emosional. Setiap bahasa memiliki aturan atau tata bahasa yang mengatur struktur kata dan kalimat agar makna yang disampaikan jelas dan dapat dipahami.

Saat ini, Gen Z cenderung lebih banyak menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kesehariannya. Bahasa gaul merupakan variasi bahasa informal yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Bahasa ini muncul sebagai bentuk ekspresi kreatif yang mencerminkan tren, budaya pop, dan gaya hidup modern. Bahasa gaul biasanya terdiri dari singkatan, kata-kata baru, atau bahkan pelesetan kata yang berkembang cepat di media sosial dan lingkungan pergaulan. Contoh penggunaan bahasa gaul di Indonesia ialah seperti kata “*santuy*” yang memiliki makna santai, “*gabut*” yang memiliki makna bosan, dan “*bucin*” yang memiliki makna budak cinta.

Salah satu contoh nyata dari penggunaan bahasa gaul di kalangan Gen Z dapat dilihat dalam tuturan yang dilakukan oleh akun TikTok @byl.collection2 dengan POV: Gen Z jadi owner dan *kang packing*: “Sabar *bjir*, di cek dulu. *Ntar* ada *reject* minta retur dah lu”. Dalam peristiwa ini terdapat kandungan variasi bahasa gaul, di antaranya ialah kata *bjir* dan *ntar*. Sedangkan tindak tutur yang terkandung dalam kalimat di atas ialah tindak tutur ilokusi direktif memohon (*requesting*). Dalam peristiwa ini, Gen Z berperan sebagai mitra tutur dan memohon penutur untuk bersabar dalam menunggu kiriman paketnya. Searle

(1969) mengatakan, bahwa terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, namun dalam peristiwa ini hanya terkandung satu jenis tindak tutur ilokusi, yaitu direktif memohon (*requesting*) (Bachari, 2017).

Hal ini berlaku jika digunakan dalam konteks informal, namun tidak jika digunakan dalam konteks formal. Menurut Azizah (2019), jika remaja tidak mengetahui, memahami, dan menggunakan bahasa gaul maka akan dianggap ketinggalan zaman oleh remaja lainnya. Hal ini terjadi karena adanya keinginan remaja untuk membentuk kelompok yang eksklusif, berbeda dengan kelompok lainnya, dengan menciptakan bahasa khusus yang hanya dapat dipahami oleh kelompoknya (Triafida, 2023).

Bahasa merupakan salah satu hal yang dimiliki oleh manusia dan berfungsi dalam setiap tindakan-tindakan manusia. Sebagai makhluk budaya dan sosial, tidak ada aktivitas manusia yang tidak melibatkan bahasa dalam kesehariannya. Fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Tanpa bahasa, hidup manusia akan terasa hampa. Menurut Kridalaksana (1983), bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi satu sama lain. Bahasa merupakan sebuah sistem. Artinya, bahasa terdiri dari komponen-komponen yang bersifat tetap dan dapat dikaidahkan.

Selanjutnya bahasa musiman yang digunakan oleh Gen Z kini dapat terlihat jelas melalui video seluler. Video seluler telah menjadi arus utama dengan meningkatnya ketersediaan internet. Studi tentang prototipe video seluler menunjukkan, bahwa menonton video di perangkat seluler harus pendek untuk mempertahankan perhatian pengguna. Penemuan ini mengarah pada pengenalan TikTok, yang dikenal sebagai Douyin di Cina, pada tahun 2016 oleh sebuah perusahaan berbasis *ByeDance* di Beijing (Bahiyah Omar, 2020).

TikTok merupakan aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan berbagai fitur, musik, dan filter. TikTok menjadi populer di kalangan pengguna karena kontennya yang kreatif, mulai dari tarian, tantangan, tutorial, hingga komedi. Aplikasi ini didukung dengan algoritma yang menampilkan video sesuai minat pengguna, sehingga konten yang ditampilkan terasa personal dan relevan. TikTok juga memiliki fitur interaktif seperti duet, komentar, dan *live streaming*, yang mendorong komunitasnya untuk terus berkolaborasi dan berkreasi. Pada umumnya, TikTok merupakan aplikasi jejaring sosial untuk membuat dan berbagi video

hanya berdurasi 15 detik, namun seiring dengan berkembangnya zaman ini Tiktok sudah dapat mengunggah video berdurasi hingga 10 menit.

Sejak awal, TikTok merupakan salah satu aplikasi video seluler yang telah menarik jutaan pengguna di seluruh dunia. TikTok mencapai 150 juta pengguna aktif harian, 500 juta pengguna aktif bulanan pada bulan Juni 2018, dan merupakan aplikasi yang paling banyak diunduh di dunia pada tiga bulan pertama 2018, dengan perkiraan 45,8 juta unduhan (Bahiyah Omar, 2020).

TikTok merupakan manifestasi dari media yang dibuat oleh pengguna karena dari membuat konten seorang pengguna dapat mendapatkan penghasilan. Faktanya, TikTok tidak akan berkembang tanpa konten dari pengguna (Bahiyah Omar, 2020). Hal ini juga telah membentuk kembali pasar berbagi video di mana konten dibuat oleh banyak sekali pengguna dan bukannya sejumlah produsen media, beberapa video pendek menjadi populer dalam waktu singkat.

Seperti halnya Gen Z ketika menggunakan media sosial TikTok, beragam video yang dibuat oleh Gen Z dapat dengan cepat menjadi populer hingga menjadi trending topik hanya dengan menyebutkan tagar yang sedang tren di dalam deskripsinya. Bukti nyata yang menjadi topik hangat di kalangan Gen Z saat ini ialah tagar #povgenz. Hingga per tanggal 22 September 2024, tagar #povgenz telah di unggah sebanyak 1.214 unggahan dan kemungkinan besar akan terus bertambah sampai waktu yang tidak ditentukan.

Tagar POV Gen Z merupakan tren di kalangan Gen Z khususnya dalam ranah dunia kerja yang kini sudah mulai memasuki ruang lingkup Gen Z. Banyak tuturan dari Gen Z yang menyimpang mengenai pekerjaannya, namun sejatinya pandangan ini tidak bersifat serius. Gen Z baru saja memasuki pasar tenaga kerja dan perusahaan harus bersiap-siap untuk kedatangannya. Perbedaan generasi ini terjadi karena nilai-nilai dan praktik budaya yang meresap berubah seiring dengan berjalannya waktu (Schroth, 2019). Meskipun Gen Z memiliki banyak kesamaan dengan Generasi Milenial, mereka juga membawa pola perilaku yang baru.

Setiap generasi tentunya akan mempertanyakan budaya dan teknologi dari generasi sebelumnya. Mengatasi perbedaan antargenerasi dengan mentalitas menyalahkan yang lazim di kalangan generasi sebelumnya hanya akan menumbuhkan keluhan dan cemoohan terhadap kelompok tersebut (dalam hal ini Gen Z) dibanding berfokus pada solusi yang berorientasi pada pertumbuhan. Selain itu, meskipun setiap generasi bersifat narsistik, namun narsisme lebih berkaitan dengan masa muda dibandingkan dengan perbedaan nilai budaya dan akan semakin berkurang seiring bertambahnya pengalaman hidup. Gen Z

terbukti menjadi generasi yang paling berorientasi pada hasil. Selain itu, Gen Z lebih makmur secara ekonomi, berpendidikan lebih baik, serta memiliki keragaman etnis dan ras dibandingkan generasi lainnya. Untuk memahami Gen Z, penting untuk memahami peristiwa-peristiwa formatif yang unik pada generasi ini dan bagaimana peristiwa-peristiwa ini telah membentuk mereka sebagai pembelajar dan pekerja masa depan (Schroth, 2019).

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menggunakan dua pendekatan disiplin ilmu linguistik, yaitu sosiolinguistik dan pragmatik. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Artinya, sosiolinguistik mencoba untuk memahami bagaimana bahasa dapat dipengaruhi oleh tempat tinggal, budaya, kelompok sosial, dan hubungan antarmanusia. Misalnya, cara seseorang berbicara akan berbeda tergantung pada situasi (seperti berbicara dengan teman, keluarga, atau atasan di tempat kerja) bahkan lingkungan (misalnya, di desa atau kota), sedangkan pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks tertentu agar maksud seseorang dapat dipahami oleh orang lain. Artinya, pragmatik melihat bagaimana seseorang memahami makna bukan hanya dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dari situasi, nada bicara, isyarat, dan konteks pembicaraan.

Fokus pembahasan dari segi sosiolinguistik akan meliputi variasi bahasa terutama variasi bahasa gaul yang diangkat berdasarkan tren dari #povgenz dengan menggunakan teori dari I Nengah Suandi untuk memperkuatnya, yaitu teori variasi bahasa dari segi penutur berupa sosiolek atau dialek sosial. Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam variasi bahasa ini terdapat variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi. Mirip dengan perbedaan bahasa berdasarkan golongan bangsawan, variasi bahasa berdasarkan status ekonomi pembicara juga bergantung pada tingkat ekonomi mereka, namun, tidak seperti golongan bangsawan, status ekonomi bergantung pada keturunan. Seseorang dengan tingkat ekonomi tinggi, misalnya, akan berbicara dengan cara yang berbeda dari seseorang dengan tingkat ekonomi rendah. Perbedaan bahasa yang berhubungan dengan tingkat, kelompok, status, dan kelas sosial pembicara sering disebut sebagai akrolek, basilek, vulgar, slang, bahasa sehari-hari, jargon, argot, dan ken.

Fokus pembahasan dari segi pragmatik akan meliputi jenis tindak tutur yang diutarakan oleh Gen Z dalam tren #povgenz dengan menggunakan teori dari John Searle untuk memperkuatnya, di antaranya tindak tutur ilokusi. Teori tindak tutur dari John Searle merupakan konsep dalam pragmatik yang menjelaskan bagaimana ucapan bukan hanya

sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menjadi tindakan. Searle memperluas pemikiran J.L. Austin mengenai tindak tutur (*speech act*) dan membaginya menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Jika digabungkan kedua disiplin ilmu linguistik tersebut akan membentuk suatu disiplin ilmu sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan cabang ilmu yang menggabungkan dua disiplin ilmu linguistik sekaligus, yaitu sosiolinguistik dan juga pragmatik untuk dapat memahami bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Sosiopragmatik mempelajari bagaimana makna dari kata-kata atau kalimat bisa berubah tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa mereka berbicara, dan dalam situasi apa pembicaraan itu terjadi. Sosiopragmatik juga melihat bagaimana budaya, status sosial, usia, dan hubungan antarindividu memengaruhi cara seseorang dalam menyampaikan maksud. Jadi, sosiopragmatik menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami makna ucapan yang sebenarnya.

Penelitian terkait sosiopragmatik sudah pernah dilakukan oleh I.B.M.P. Wibawa, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi di Lingkungan Gria di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengkarakterisasi jenis-jenis tuturan santun dan tidak santun di lingkungan Gria Kabupaten Buleleng, (2) mengkarakterisasi prinsip-prinsip dan teknik kesantunan yang digunakan oleh penutur di lingkungan Gria Kabupaten Buleleng, dan (3) mengkarakterisasi unsur-unsur yang mempengaruhi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa di lingkungan Gria Kabupaten Buleleng. Penduduk lokal di lingkungan Gria Kabupaten Buleleng berperan sebagai partisipan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang-orang di lingkungan Gria Kabupaten Buleleng menggunakan bahasa yang sopan dan tidak sopan dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak lebih mungkin daripada orang tua mereka untuk menggunakan bahasa yang sopan; penduduk Gria juga menggunakan prinsip-prinsip dan strategi kesantunan untuk menjaga agar tutur kata mereka tetap sopan dan menghindari menyinggung perasaan orang lain; dan faktor-faktor linguistik dan non-linguistik memengaruhi seberapa sopan atau tidak sopan penduduk Gria di Kabupaten Buleleng dalam berbicara.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh I.B.M.P. Wibawa, dkk (2021), dalam penelitian ini akan mengkaji persoalan variasi bahasa gaul dan tindak tutur ilokusi dalam tren #povgenz di ranah pekerjaan dalam media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui variasi bahasa gaul dalam tren #povgenz di ranah pekerjaan dalam media sosial TikTok dan (2) mengetahui tindak tutur ilokusi dalam tren #povgenz di

ranah pekerjaan dalam media sosial TikTok. Subjek dari penelitian ini ialah warganet pengguna media sosial TikTok, khususnya ialah warganet Gen Z. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa variasi bahasa gaul ditemukan sebanyak 72 data variasi bahasa gaul yang bersumber dari 50 tuturan Gen Z dalam ranah pekerjaan, sedangkan tindak tutur ditemukan sebanyak 50 data tindak tutur dari 50 tuturan Gen Z dalam ranah pekerjaan di media sosial TikTok.

Meskipun peneliti khawatir tentang masalah Gen Z dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahasa gaul ini hanya bersifat sementara karena bahasa gaul selalu berkembang seiring waktu di setiap usia. Tidak diragukan lagi, Gen Z merasa mudah menggunakan bahasa gaul, tetapi saat melakukannya, penting untuk memperhatikan pengucapan dan memodifikasinya tergantung pada konteks, audiens, dan skenario.

1.2 Masalah

Pada subbab ini akan menjelaskan identifikasi masalah dari penelitian, batasan masalah, dan rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Istilah “POV Gen Z” kini sedang tren di kalangan Gen Z dalam media sosial TikTok. Dunia pekerjaan yang kini sudah mulai memasuki era Gen Z membuat peneliti tertarik untuk meneliti bahasa-bahasa yang digunakan oleh Gen Z di ranah pekerjaan. Dalam tren ini peneliti menggunakan pendekatan dari segi sociolinguistik (variasi bahasa gaul) dan pragmatik (tindak tutur ilokusi) dalam tren #povgenz di ranah pekerjaan dalam media sosial TikTok.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini akan ditekankan pada variasi bahasa, khususnya variasi bahasa gaul dan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh Gen Z dalam ranah pekerjaan.
2. Sumber data yang akan diolah oleh peneliti berasal dari media sosial TikTok dengan video bertaggar POV Gen Z dengan kandungan variasi bahasa gaul dan tindak tutur ilokusi. Data diambil dari satu tagar, yaitu #povgenz dengan jumlah 1.467 postingan video per tanggal 15 November 2024 yang kemudian dipersempit dengan mengambil 100 postingan video, 50 video untuk variasi bahasa gaul dan 50 video untuk tindak tutur. Tren ini sudah ada sejak bulan Juni 2024 yang kemudian semakin *trending* di bulan-bulan berikutnya. Peneliti mengambil data pada tanggal

07 November 2024 dan menghasilkan data sebanyak 122 data, di antaranya sebanyak 72 data dari video variasi bahasa gaul dan 50 data dari video tindak tutur.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama dalam penelitian ini ialah bagaimana variasi bahasa gaul dan tindak tutur ilokusi pada Gen Z di media sosial TikTok dalam ranah pekerjaan. Masalah tersebut dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana variasi bahasa gaul dalam tren #povgenz di ranah pekerjaan dalam media sosial TikTok?
- 2) Bagaimana tindak tutur ilokusi dalam tren #povgenz di ranah pekerjaan dalam media sosial TikTok?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian terdapat dalam pokok-pokok yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui variasi bahasa gaul dalam tren #povgenz di ranah pekerjaan dalam media sosial TikTok.
- 2) Mengetahui tindak tutur ilokusi dalam tren #povgenz di ranah pekerjaan dalam media sosial TikTok.

1.4 Manfaat

Penelitian tentang “Implementasi Bahasa Gen Z Pada Tagar POV Gen Z dalam Media Sosial TikTok (Kajian Sosiopragmatik)” memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model analisis penggunaan variasi bahasa dan tindak tutur pada tutur kata sehari-hari dengan pendekatan disiplin linguistik, khususnya sosiopragmatik. Model analisis yang dipergunakan dalam pemakaian variasi bahasa dan tindak tutur diharapkan dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini.

1. Bagi masyarakat pengguna media sosial TikTok, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang variasi bahasa gaul di kalangan Gen Z serta

bagaimana Gen Z bertindak tutur dalam ranah pekerjaan. Sehingga dapat menjadi pembelajaran dalam memperhatikan etika pengucapan dan menyesuaikan tuturan dengan tempat, situasi, dan dengan siapa lawan bicaranya.

2. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan variasi bahasa dan tindak tutur.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, di antaranya:

1. tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan dalam melakukan sesuatu berdasarkan maksud dan tujuan tertentu; dan
2. variasi bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang memiliki sifat khusus, hanya dimengerti oleh suatu kalangan tertentu.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Pada struktur ini akan memuat panduan dalam penyusunan skripsi secara umum. Dalam memberikan gambaran mengenai isi dari setiap bab, penyusunan skripsi di antaranya memuat bab satu sebagai pendahuluan. Pada bab ini akan memuat latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab dua sebagai kajian pustaka, yang memuat teori-teori dari dua kajian ilmu, yaitu sosiolinguistik dan pragmatik. Pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang mendukung serta relevan dengan penelitian ini.

Pada bab tiga sebagai metode penelitian, terdapat desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian. Bab empat sebagai temuan dan pembahasan, memuat hasil analisis dari objek yang akan dikaji dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Bab lima sebagai simpulan, memuat implikasi dan rekomendasi mengenai hasil analisis yang telah dilakukan.